BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skizofrenia adalah kondisi kejiwaan yang ditandai dengan gejala psikotik positif seperti halusinasi, delusi, bicara tidak teratur, dan perilaku tidak terorganisir atau katatonik. Selain itu,terdapat pula gejala negatif berupa kurangnya motivasi/ekspresi emosi yang tumpul, serta gangguan kognitif yang memengaruhi fungsi eksekutif, memori, dan kecepatan pemrosesan informasi (Hany et al., 2025).

Gangguan jiwa, khususnya skizofrenia, merupakan masalah kesehatan global yang signifikan. *World Health Organization* (2022) menyatakan bahwa skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia atau sekitar 1 dari 300 orang (0,32%), dan meningkat menjadi 1 dari 222 orang (0,45%) pada populasi dewasa (Islami et al., 2024).

World Health Organization (2020) mengklaim bahwa 20 juta dari 379 juta orang yang menderita penyakit mental terkena skizofrenia. Organisasi Kesehatan Dunia (2021) melaporkan bahwa 24 juta orang di seluruh dunia diperkirakan menderita skizofrenia.

Data Organisasi Kesehatan Dunia (2022) memperkirakan 300 juta orang di seluruh dunia menderita penyakit mental seperti demensia, gangguan bipolar, dan depresi, dengan 24 juta di antaranya adalah *skizofrenia.* Asia Timur memiliki prevalensi skizofrenia terbesar pada tahun 2022, dengan sembilan juta kasus, diikuti oleh Asia Selatan dengan empat juta kasus, dan Asia Tenggara dengan dua juta kasus . Sementara di Indonesia prevalensi skizofrenia mencapai 400.000 hingga 450.000 setara dengan 1,7 per 1.000 penduduk.

Tabel 1.1

Data Prevalensi Skizofrenia Antar Provinsi Di Indonesia Tahun 2025

No	Nama Provinsi	Jumlah Kasus
1.	D.I Yogyakarta	9,3-10,4%
2.	Bali	11,1%
3.	Sumatra Barat	9,1%
4.	Sulawesi Tengah	8,2%
5.	DKI Jakarta	6,6%
6.	Jawa Barat	5,0%

(Sumber : Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023 menunjukan,prevalensi Skizofrenia yang menduduki kasus tertinggi di indonesia yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Jumlah sekitar 9,3-10,4%,dan yang paling rendah yaitu Jawa Barat dengan Jumlah sekitar 5,0%.

Tabel 1.2

Data Prevalensi Skizofrenia Antar Kab/Kota Di Jawa Barat tahun 2025

No	Nama Kabupaten/Kota	Jumlah Kasus
1	Kabupaten Bogor	8.768
2	Kabupaten Bandung	4.560
3	Kabupaten Garut	3.739
4	Kabupaten Sukabumi	2.480
5	Kota Tasikmalaya	1.150

(Sumber : Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2025)

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2025 menunjukan prevalensi Skizofrenia yang menduduki kasus tertinggi di Jawa Barat yaitu Kabupaten Bogor dengan Jumlah sebanyak 8.768 dan yang paling rendah yaitu Kota Tasikmalaya dengan Jumlah sebanyak 1.150. Sedangkan untuk Kabupaten Garut di urutan ke 3 dengan jumlah 3.739. Data Laporan Tahunan Dinas kesehatan Kabupaten Garut pada Tahun mencatat kasus skizofrenia pada beberapa Puskesmas, Berikut beberapa data perbandingan 5 besar kasus Skizofrenia antar Puskesmas di Kabupaten Garut pada Tahun 2025 yaitu:

Tabel 1.3 Data Prevalensi Skizofrenia Di Beberapa Puskesmas Kabupaten Garut Tahun 2025

No	Nama Puskesmas	Jumlah kasus
1.	Puskesmas Limbangan	128
2.	Puskesmas Cibatu	124
3.	Puskesmas Cikajang	105
4.	Puskesmas Malabong	94
5.	Puskesmas Cikajang	92

(Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2025)

Berdasarkan Data dari Dinkes Tahun 2025 menunjukan,Puskesmas. Limbangan menduduki peringkat satu kasus Skizofrenia di Kabupaten Garut dengan jumlah pasien skizofrenia sebanyak 128 orang. Dengan demikian, Puskesmas Limbangan menjadi salah satu tempat penelitian karena menduduki jumlah tertinggi ke 1 kasus skizofrenia, dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada kasus skizofrenia di Puskesmas Limbangan.

Selain gangguan psikologis dan sosial pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran juga sering mengalami gangguan pada aspek spiritual. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan perawat pemegang program kesehatan jiwa di Puskesmas BL Limbangan, sebagian pasien menunjukan penurunan aktivitas ibadah seperti

jarang melaksanakan shalat, tidak rutin membaca Al-Qur'an, kurang mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar, serta mengalami kesulitan memaknai penyakit yang dialaminya. Beberapa pasien bahkan menyatakan merasa jauh dari Tuhan, kehilangan harapan untuk sembuh, dan menganggap suara- suara yang di dengar sebagai sesuatu yang memiliki makna spiritual tertentu. Kondisi tersebut menunjukan bahwa kebutuhan spiritual pasien belum terpenuhi secara optimal sehingga diperlukan intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek biologis dan psikologis, tetapi juga aspek spiritual sebagai bagian dari pendekatan holistik dalam keperawatan jiwa.

Tabel 1.4 Data Prevalensi 4 Besar Skizofrenia Di Puskesmas BL Limbangan Tahun 2025

No	Nama Penyakit	Jumlah Orang
1.	Kecemasan	41
2.	Halusinasi	29
3.	Perilaku kekerasan	27
4.	Waham	8

(Sumber : Data Puskesmas BL Berdasarkan data dari Puskesmas BL Limbangan 2024)

Berdasarkan data dari puskesmas BL Limbangan (2025), tercatat sebanyak 41 pasien mengalami gangguan kecemasan, 29 pasien mengalami halusinasi, 27 pasien menunjukkan perilaku kekerasan, 8 pasien mengalami waham, serta 17 pasien berasal dari luar wilayah kerja. Di karena kan menurut penuturan perawat pemegang program keperawatan kesehatan jiwa di Puskesmas Limbangan, dari 29 pasien yang mengalami halusinasi, 50% mengalami halusinasi pendengaran, 30% halusinasi penglihatan, dan 20% lainnya mengalami jenis halusinasi lain.

Meskipun gangguan kecemasan tercatat sebagai kasus terbanyak, gangguan halusinasi tetap memerlukan perhatian khusus karena berpotensi memicu masalah kesehatan mental lainnya. Halusinasi pendengaran menjadi fokus utama dalam

penanganan pasien skizofrenia karena selain menjadi gejala yang dominan, kondisi ini berpotensi memperburuk fungsi sosial dan kemampuan adaptasi pasien. Pemilihan responden dengan gangguan halusinasi dalam penelitian ini didasarkan pada urgensi klinis serta dampak jangka panjang yang dapat mengganggu kualitas hidup pasien. Intervensi yang tepat dan terarah diharapkan mampu mencegah komplikasi psikososial yang serius, seperti kecemasan, isolasi sosial, defisit perawatan diri, dan bahkan risiko kekerasan, yang tidak hanya berdampak pada lingkungan sekitar pasien tetapi juga meningkatkan risiko bunuh diri pada pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran.

Halusinasi merupakan salah satu tanda gejala dari skizofrenia positif. Halusinasi adalah hilangnya kemampuan manusia dalam membedakan rangsangan internal (pikiran) dan rangsangan eksternal (dunia luar). Pasien yang mengalami halusinasi disebabkan karena ketidakmampuan pasien dalam menghadapi stressor dan kurangnya kemampuan dalam mengontrol halusinasi (Akbar & Rahayu, 2021). Salah satu tipe halusinasi adalah halusinasi pendengaran dan menjadi tipe halusinasi yang paling banyak diderita. Pasien yang mengalami halusinasi ditandai dengan mendengar suara bisikan atau melihat bayangan dan merasakan sesuatu melalui indera baik perabaan, penciuman, pengecapan, penglihatan, dan pendengaran serta mampu menimbulkan respon yang tidak sesuai (Oktaviani et al., 2022). Pada tahun (2021), 1376 orang melaporkan mengalami halusinasi yang diantaranya 58,2% itu adalah perempuan secara signifikan dalam prevalensi halusinasi antar individu umur 16-19 tahun dan 20-29 tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan, adapun usia 50-70 tahun dan usia > 70 tahun mengalami penurunan yang signifikan jika dilihat dari prevalensi halusinasi lintas usia berdasarkan gender (Anam, Adib Khoirul Zaini, 2024). Kasus halusinasi pada tahun 2022 di RSJ Tampan Provinsi Riau, dalam catatan rekam medis diagnosa keperawatan halusinasi masuk peringkat 1 yaitu 63,9% (4.223 pasien) dari diagnosa keperawatan lainnya.

Tanda dan gejala yang dialami pasien dengan halusinasi antara lain bicara atau tertawa sendiri, marah-marah tanpa sebab, memalingkan muka ke arah telinga seperti mendengar sesuatu, menutup telinga, menunjuk-nunjuk ke arah tertentu, ketakutan

pada sesuatu yang tidak jelas, mencium sesuatu seperti sedang membaui bau-bauan tertentu, menutup hidup, sering meludah, muntah, dan menggaruk-garuk permukaan kulit (Kamariyah & Yuliana, 2022)

Akibat halusinasi yang ditimbulkan dari perilaku yang sering muncul pada pasien halusinasi tergantung pada jenis dan fase yang dialami, semakin berat tingkat ansietasnya maka perilakunya semakin akan dikendalikan oleh halusinasi. Masalah yang diakibatkan oleh halusinasi biasanya juga mengalami masalah keperawatan yang menjadi penyebab (triger) munculnya halusinasi, masalah-masalahnya antara lain harga diri rendah dan isolasi sosial. Keadaan ini memerlukan perhatian khusus dengan adanya penanganan untuk mengontrol halusinasi dengan pemberian intervensi keperawatan pada pasien halusinasi (Dewi & Pratiwi,2022). Hal ini membuat halusinasi pendengaran harus segera ditangani. Salah satu terapi yang bisa diberikan pada pasien halusinasi pendengaran adalah terapi psikoterapi.

Psikoterapi merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang berupa pemberian praktek lanjutan oleh perawat jiwa. Penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk pasien dengan halusinasi pendengaran dapat melalui terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Adapun terapi farmakologis yaitu dengan pemberian antipsikotik sesuai dengan program terapi dari dokter. Pemberian obat ini bertujuan untuk mengurangi gejala psikotik yang di alami pasien seperti halusinasi, waham, serta gangguan perilaku. Terapi farmakologis yang dapat diberikan adalah haloperidol, olanzapine, dan obat tambahan Diazepam jika diperlukan.

Terapi murotal Al-Qur’an dipilih karena sesuai dengan karakteristik mayoritas masyarakat di wilayah kerja Puskesmas BL Limbangan yang beragama Islam. Terapi ini mudah dilakukan, tidak memerlukan biaya besar, dapat diterapkan secara mandiri di rumah oleh pasien maupun keluarga, serta memiliki resiko efek samping yang minimal. Selain itu, terapi murotal dapat menjadi pelengkap terapi farmakologis dalam membantu pasien mencapai kondisi psikologis dan spiritual yang lebih stabil. Oleh karena itu, terapi murotal Al-Qur’an dinilai memiliki potensi besar untuk

diterapkan sebagai intervensi keperawatan berbasis spiritual di tingkat pelayanan kesehatan.

Terapi mendengarkan Al-Quran dapat meningkatkan kesehatan mental masyarakat dan dapat digunakan sebagai psikoterapi. Terapi Al-Quran merupakan salah satu bentuk dari terapi modalitas keperawatan jiwa yang efektif dalam mengurangi gejala halusinasi pada pasien skizofrenia (Agung et al., 2022). Mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an bisa memberikan efek baik pada hati dan fikiran umat islam, sehingga menciptakan keadaan fisik yang tenang aman damai dan merasa rileks. Disaat mendengarkan murottal bisa menstimulasi gelombang delta yang membuat pendengarnya merasa adanya ketentraman dan kedamaian. Terlebih lagi mendengarkan murottal akan mengurangi hormon stress dan mengaktifkan endorphin alamiah sehingganya keadaan tersebut membuat manusia merasa lebih tentram, meminimalisir ketakutan, kecemasan, dan menambahkan biokimiawi tubuh dengan jalan mengurangi tekanan darah, pernapasan, detak jantung, nadi, dan kegiatan gelombang otak (Herawatey et al., 2024). Salah satu surah Al-Qur'an yang digunakan dalam terapi murottal yaitu surah Ar Rahman yang memiliki arti Yang Maha Pemurah merupakan surah ke 55 di dalam Al-Qur'an terdiri dari 78 ayat. Banyak yang mengatakan bahwa surah ini merupakan surah kasih sayang yang mempunyai karakter ayat pendek sehingga ayat ini nyaman didengarkan dan dinikmati yang akan menimbulkan efek relaksasi oleh pendengar atau orang awam (Waja et al., 2023)

Berdasarkan penelitian Rohim, A., Haqi, P. A., & Aini, K. (2023) Dengan Judul "Pengaruh terapi Qur'anic terhadap halusinasi pendengaran pada pasien dengan skizofrenia di Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan tahun 2023", Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan terapi Qur'anic, didapatkan hasil responden mengalami halusinasi pendengaran sangat berat (9,4%), berat (43,8%) dan sedang (46,9 %). Sedangkan setelah dilakukan Terapi Qur'anic, hampir seluruh responden mengalami penurunan gejala dari yang sangat berat, dan sedang menjadi ringan (12,5%) dan sedang (87,5 %). Hasil analisis bivariat didapatkan p value = 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, A., Handono, & Sholehah, B. (2022) dalam jurnal berjudul "Pengaruh Terapi Murottal AlQur'an terhadap Tingkat Skala Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia," terapi murottal Al-Qur'an dapat memengaruhi impuls yang mengaktifkan konteks penglihatan dan pendengaran dengan cara meningkatkan kualitas positif impuls tersebut sehingga berperan dalam mengatur amigdala dan hipokampus. Setelah dilakukan intervensi, penilaian skor halusinasi menggunakan Auditory Hallucinations Rating Scale (AHRS) menunjukkan penurunan signifikan dengan nilai P dari 0,043 menjadi 0,026.

Hal ini menunjukkan bahwa terapi mendengarkan Al-Qur'an (murottal) efektif dalam mengurangi tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Oleh karena itu, terapi membaca Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Rahman, dapat diaplikasikan pada pasien skizofrenia yang beragama Islam untuk membantu menurunkan halusinasinya. Selain itu, lantunan murottal dengan suara melodi yang menenangkan memberikan efek terapeutik yang bermanfaat dalam mengatasi masalah emosional dan kognitif, sehingga membantu membentuk persepsi pikiran dan dialog batin yang berimbas pada emosi serta menciptakan kondisi relaksasi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membuktikan efektivitas terapi murotal Al-Qur'an dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien skizofrenia. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan di rumah sakit jiwa atau fasilitas pelayanan Kesehatan tingkat lanjut. Penelitian mengenai penerapan terapi murotal Al-Qur'an dalam asuhan keperawatan komuniitas di wilayah kerja puskesmas masih terbatas , khususnya di kabupaten Garut. Selain itu, belum tedapat laporan penerapan terapi murotal Al-Qur'an pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Puskesmas BL Limbangan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan terapi murotal Al-Qur'an sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa berbasis komunitas.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada bulan Maret 2025, salah satu pemegang program keperawatan kesehatan jiwa di Puskesmas BL Limbangan Kabupaten Garut menyatakan bahwa terdapat beberapa pasien dengan gangguan halusinasi pendengaran. Meskipun sudah diberikan pengobatan, kondisi pasien hingga saat ini belum menunjukkan perubahan signifikan. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa pasien masih sering mendengar suara-suara bisikan, cenderung lebih suka berdiam diri, dan terkadang menunjukkan perilaku marah terhadap orang lain. Sebagian besar pasien hanya datang ke Puskesmas BL Limbangan untuk mengambil obat, tanpa adanya latihan atau strategi perawatan lanjutan yang dilakukan oleh keluarga. Saat ini, keluarga pasien tidak terlibat dalam pelaksanaan strategi perawatan.Tim keperawatan jiwa di Puskesmas BL Limbangan juga telah melakukan kunjungan ke lokasi pasien guna menerapkan strategi perawatan sesuai dengan diagnosis, serta mengevaluasi perkembangan pasien dan efektivitas tindakan yang telah dilakukan untuk mengontrol kondisinya, dan sampai saat ini klien belum mendapatkan terapi nonfarmakologis untuk mengatasi halusinasi pendengaran yang di alami. Intervensi yang telah di berikan masih terbatas pada terapi farmakologis. Belum pernah dilakukan pendekatan terapi tambahan seperti terapi psikososial maupun terapi berbasis spiritual. Salah satu alternatif terapi nonfarmakologis yang dapat dipertimbangkan adalah terapi murotal al-qur'an, yaitu dengan mendengarkan lantunan ayat-ayat suci al-qur'an secara teratur sebagai upaya membantu menenangkan klien dan mengurangi intensitas halusinasi pendengaran.

Perawat jiwa menjalankan peran sebagai *Care Giver* dengan memberikan asuhan keperawatan langsung kepada pasien gangguan jiwa, seperti membantu memenuhi kebutuhan dasar, memberikan obat sesuai jadwal, dan mendampingi selama terapi. Sebagai *Health Educator*, perawat juga memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai kepatuhan minum obat, pengenalan tanda kekambuhan, serta cara mengelola stres dan membangun hubungan sosial yang sehat. Melalui kedua peran ini, perawat mendukung pemulihan pasien agar mampu berfungsi kembali dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Nyumirah, 2022). Selain itu, perawat juga menerapkan strategi pelaksanaan terapi halusinasi, seperti membantu pasien mengenali dan

mengontrol halusinasi, meningkatkan kepatuhan minum obat, mendorong interaksi sosial, serta mengajak pasien melakukan aktivitas terjadwal (Maulana, Hernawati, & Shalahuddin, 2021).

Berdasarkan uraian pada latar belakang, penulis merasa tertarik untuk menerapkan metode terapi dzikir sebagai bagian dari intervensi keperawatan jiwa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada "Penerapan Terapi Murotal Al-Qur"an dalam Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Skizofrenia dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas BL Limbangan, Kabupaten Garut Tahun 2025."

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini Adalah "Bagaimana Penerapan Terapi Murotal Al-Qur'an Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Puskesmas BL Limbangan Kabupaten Garut Tahun 2025

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan terapi murotal Al-Qur'an sebagai salah satu intervensi dalam pemberian asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengendalikan halusinasi. Pencapaian luaran ditunjukkan melalui berkurangnya frekuensi, durasi, dan intensitas halusinasi, menurunnya respons pasien terhadap stimulus halusinasi, serta meningkatnya kemampuan pasien untuk mengenali, mengontrol, dan mengalihkan perhatian dari halusinasi sesuai dengan indikator **Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI)**.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3x24 jam mahasiswa mampu:

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah utama gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran
2. Menegakan diagnosis berdasarkan hasil pengkajian pada pasien skizofrenia dengan masalah utama gangguan presepsi sensori halusinasi pendengaran
3. Menyusun rencana intervensi keperawatan yang meliputi terapi murotal Al-Qur'an pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran
4. Melaksanakan implementasi terapi murotal Al-Qur'an Surah Ar-Rahman sesuai prosedur yang telah ditetapkan
5. Mengevaluasi perubahan tanda dan gejala halusinasi pendengaran setelah pemberian terapi murotal Al-Qur'an.
6. Menganalisis respon pasien terhadap penerapan terapi murotal Al-Qur'an sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari laporan asuhan keperawatan ini secara teoritis di harapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu Kesehatan terutama pada masalah keperawatan jiwa dengan masalah halusinasi pendengaran.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Pemberian terapi murotal Al-Qur'an diharapkan dapat membantu pasien dalam mengendalikan halusinasi pendengaran, menurunkan respons terhadap munculnya halusinasi, dan mendukung peningkatan kualitas hidup pasien. Terapi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pendekatan nonfarmakologis yang diberikan sebagai pelengkap terapi medis. Selain memperoleh terapi, pasien juga mendapatkan edukasi

mengenai halusinasi pendengaran, meliputi pengenalan tanda dan gejala serta cara yang dapat dilakukan untuk mengontrol halusinasi. Edukasi kepada keluarga diberikan mengenai kondisi yang dialami pasien, cara memberikan dukungan, berkomunikasi dengan pasien, serta tindakan yang tepat ketika halusinasi muncul. Keluarga juga diharapkan mampu membantu pasien dalam menerapkan terapi murotal Al-Qur'an secara rutin. Dengan demikian, pasien dan keluarga diharapkan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam menghadapi serta membantu mengontrol gejala halusinasi pendengaran.

2. Bagi Peneliti

Peneliti ini memperluas wawasan dan keperawatan jiwa, khususnya penerapan terapi murotal al-qur'an untuk gangguan halusinasi skizofrenia, serta membuka peluang peneliti lanjutan dan pengembangan intervensi keperawatan yang lebih efektif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil peneliti dapat dijadikan referensi dalam memahami terapi nonfarmakologis dan pendekatan holistic dalam keperawatan pasien gangguan jiwa. Mahasiswa keperawatan dapat belajar tentang pentingnya terapi spiritual dalam praktik klinis serta mengintegrasikan teori dengan praktik langsung di lapanagan.

4. Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Bagi Puskesmas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam optimalisasi layanan keperawatan jiwa, khususnya dalam penerapan Terapi Murotal Al-Qur'an Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran. Penelitian ini di harapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan yang holistik, berbasis bukti, dan lebih mudah di akses oleh Masyarakat, sehingga mendukung perawatan pasien skizofrenia secara lebih efektif dan komprehensif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian berikutnya, utamanya yang terkait dengan asuhan

keperawatan jiwa pada pasien dengan masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran.